



Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Anak Yatim Piatu Buaq Ate Kembang Mate Lombok Timur

Ani Parwati

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

parwatty22@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Buaq Ate Kembang Mate, Yatim Piatu.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi integrasi nilai kearifan lokal falsafah “Buaq Ate Kembang Mate” ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Anak Yatim Piatu Buaq Ate Kembang Mate, Rumbuk Timur, Lombok Timur. Sebagai institusi yang diinisiasi untuk memberikan pendidikan gratis bagi anak yatim dan dhuafa, pesantren ini memikul tanggung jawab ganda dalam aspek teologis dan sosial. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) Konseptualisasi makna filosofis nama pondok sebagai representasi kasih sayang komunal, (2) Integrasi kurikulum pada materi akhlak dan muamalah di tingkat SMP IT, serta (3) Aktualisasi perilaku melalui pembiasaan (*habits*) santri. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang mandiri, tangguh, dan humanis.

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai sosial dan moral (*transfer of value*). Tantangan ini menjadi lebih kompleks ketika dihadapkan pada institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khusus, seperti pondok pesantren yang mengasuh anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Diperlukan sebuah pendekatan edukatif yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif keagamaan, melainkan juga menyentuh aspek afektif yang berbasis pada pemulihan psikologis dan penguatan karakter sosial santri. (Asri & Zakaria, 2026)

Lokus yang memiliki keunikan tersebut adalah Pondok Pesantren Anak Yatim Piatu Buaq Ate Kembang Mate, yang terletak secara administratif di Kp. Gelumpang, Desa Rumbuk Timur, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Didirikan atas inisiasi tokoh daerah (Dr. H. M. Sukiman Azmy), lembaga ini lahir



dari kepedulian sosial yang mendalam untuk memutus rantai kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak yatim piatu serta dhuafa di wilayah Lombok Timur. Melalui komitmen penyediaan pendidikan dan fasilitas kehidupan gratis, pesantren ini memikul tanggung jawab besar untuk membentuk kemandirian santri.

Untuk merealisasikan misi humanis tersebut, institusi ini mengadopsi nama yang sarat akan makna kultural Sasak, yaitu “Buaq Ate” yang berarti buah hati dan “Kembang Mate” yang berarti bunga mata atau belahan jiwa. Secara sosiologis, penamaan ini merupakan representasi dari teologi kasih sayang dalam Islam (*Rahmatan lil ‘Alamin*). Santri yatim piatu dan dhuafa tidak dipandang sebagai beban sosial, melainkan ditempatkan sebagai aset berharga (buah hati) masyarakat yang harus dijaga, dikasihi, dan dididik dengan penuh ketulusan. (Ramadhan & Zakaria, 2026)

Kearifan lokal Sasak mencakup nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, harmoni sosial, dan rasa syukur kepada Tuhan (Suryadi, 2018). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan ukhuwah (persaudaraan), zakat (kepedulian sosial), dan tawakkal (kepercayaan kepada Allah).

Namun, implementasi nilai filosofis yang sangat mendalam ini memerlukan manifestasi konkret dalam kurikulum pendidikan formalnya, salah satunya melalui SMP IT Buaq Ate Kembang Mate. Bagaimana nilai kasih sayang, ketulusan, dan kemandirian dari falsafah Sasak tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehari-hari menjadi fokus krusial yang dibahas dalam artikel ini. (Zakaria, 2025)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Peneliti dalam studi ini bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) sekaligus partisipan aktif (*insider researcher*), karena peneliti merupakan bagian dari tenaga pendidik di lembaga tersebut. Hal ini memudahkan proses triangulasi data dan pencapaian kedalaman informasi secara natural. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah filsafat agama; pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pemikiran para tokoh mengenai hubungan antara wahyu dan akal serta implikasinya terhadap moralitas pendidikan Islam. (Asri & Zakaria, 2026) filsafat penelitian merupakan landasan awal yang menentukan pemilihan pendekatan dan paradigma penelitian yang akan diterapkan. Filsafat penelitian juga memengaruhi sudut pandang peneliti dalam memahami objek yang dikaji, sekaligus menjadi dasar penentuan metode



pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan selama proses penelitian berlangsung.

Lokasi Penelitian: Pondok Pesantren Anak Yatim Piatu Buaq Ate Kembang Mate, Desa Rumbuk Timur, Sakra, Lombok Timur. **Sumber Data:** Data primer diperoleh dari wawancara dengan pengurus yayasan, kepala sekolah dan guru pengampu materi PAI di SMP IT Buaq Ate Kembang Mate, serta para santri. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, dokumen legalitas formal (Akta Notaris Hafsah Hirwan, S.H. No.03 Tanggal 09 Oktober 2019, SK Kemenkumham: AHU-0015165.AH.01.04. Tahun 2019), serta papan struktur organisasi lembaga. **Analisis Data:** Menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Manajerial dan Tata Kelola Kelembagaan sebagai Enabler Kurikulum

Proses internalisasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum tidak berjalan di ruang hampa, melainkan sangat bergantung pada dukungan ekosistem manajerial kelembagaan. Integrasi kearifan lokal *Buaq Ate Kembang Mate* diterjemahkan ke dalam struktur tata kelola yang memisahkan antara fungsi makro-strategis (Yayasan) dan fungsi operasional-psikososial (LKSA). Pemisahan struktur ini dilakukan untuk menjamin bahwa pelayanan pendidikan gratis dan pengasuhan anak dapat berjalan secara akuntabel dan berkelanjutan.

Struktur tertinggi yayasan berfungsi sebagai regulator, pemegang kebijakan, dan pelindung arah strategis pondok pesantren:

Structure Yayasan dan Tata Kelola Makro

Jabatan / Posisi	Nama Pengurus
Pembina Yayasan	Dr. H. M. Sukiman Azmy
Pengawas Yayasan	H. M. Sukiman Azmy, MM & Ir. H. A. Sukisman Azmy, M.Hum
Ketua Yayasan	Ir. Syaifulhaq Asry
Sekretaris Yayasan	Abdussyakur, SE
Bendahara Yayasan	Hj. Fitriyah, S.Pd
Admin Yayasan	Hendra Sufiyandi, S.Pd
Bidang Usaha	Ahsanul Haq
Humas	Ahsanul Romdi
Bidang Pengembangan	Hj. Fitriyah, S.Pd
Bidang Sarana	Ahmad Kashfy K.



Untuk menangani pelayanan langsung, pemulihan psikososial, dan pembiasaan harian santri secara spesifik, dibentuk LKSA Buak Ate Kembang Mate dengan susunan:

Tabel **Structure** Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Jabatan/ Posisi	Nama Pengurus
Ketua	Abdussyakur, S.E
Sekretaris	Ahmad Kashfy K
Bendahara	Fifi Rizeky Ryandi, S.A.P
Bidang Usaha	Muh. Hisnur Rinjani Satria Jagat, S.S
Humas	Salim Maula Hudzaifa, S.E
Bidang Sarana	Hendra Sufiyandi, S.Pd

Narasi Analisis: Sinergi antara Yayasan dan LKSA menciptakan ekosistem pendukung (*enabling environment*) bagi pelaksanaan kurikulum PAI. Manajemen finansial yang transparan serta unit-unit usaha mandiri milik yayasan memastikan seluruh biaya operasional pendidikan dan pengasuhan santri terpenuhi secara utuh (100% gratis). Kepastian fasilitas dan jaminan kebutuhan dasar ini menjadi syarat mutlak agar pembelajaran karakter nilai PAI berbasis *Buaq Ate* dapat diimplementasikan tanpa hambatan finansial dari pihak santri.

b) Rekonstruksi Filosofis “Buaq Ate Kembang Mate” sebagai Basis Teologi Sosial

Internalisasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam di lembaga ini tidak diawali dari tataran teknis-pembelajaran semata, melainkan dari pemaknaan fondasional terhadap identitas lembaga. Falsafah Sasak “*Buaq Ate Kembang Mate*” –yang secara harafiah bermakna "buah hati dan bunga mata"–dikonstruksi ulang dari sekadar ungkapan kasih sayang domestik/keluarga menjadi sebuah manifesto teologi sosial-keagamaan. Dalam konteks anak yatim dan dhuafa, frase ini berfungsi sebagai *counter-hegemony* terhadap stigma sosial yang kerap memposisikan mereka sebagai objek belas kasihan (*receivers of charity*). (Zakaria, 2025 lihat)

Dalam konteks pembelajaran PAI, rekonstruksi filsafat ini mengubah paradigma interaksi antara pendidik dan peserta didik. Hubungan guru-santri di translasi dari pola formal-transaksional menjadi pola parenting Islami yang artikulatif. Guru tidak sekadar mentransfer hukum-hukum fardhu 'ain, tetapi bertindak sebagai pengganti peran orang tua yang hilang, memberikan rasa aman (*psychological safety*) bagi tumbuh kembang santri.

Hal ini dipertegas oleh pengasuh pondok pesantren dalam sesi wawancara mengenai landasan ontologis penamaan dan visi lembaga:



“Anak-anak yatim dan dhuafa yang datang ke sini sebagian besar membawa luka psikologis karena kehilangan orang tua atau keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, falsafah Buaq Ate Kembang Mate kami murnikan sebagai prinsip dakwah. Mereka adalah ‘buah hati’ dan ‘bunga mata’ kami. Kami tidak menempatkan mereka sebagai objek santunan, melainkan sebagai keluarga inti yang harus dididik dengan rasa cinta, kelembutan, dan pemuliaan mutlak sebagaimana diperintahkan Rasulullah SAW.” (*Wawancara dengan Ir. Syaifulhaq Asry selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren, 07 Juni 2026*).

Dari kutipan di atas, terlihat narasi filosofis ini diorientasikan untuk merekonstruksi aspek afektif santri. Sebelum doktrin syariat ditanamkan secara kognitif, pendekatan humanis berbasis kearifan lokal diposisikan sebagai jembatan emosional. Hal ini sejalan dengan prinsip PAI kontemporer, di mana pembelajaran moral akan efektif apabila peserta didik merasa dihargai dan dicintai terlebih dahulu.

c) Strategi Integrasi Nilai dalam Pembelajaran PAI di SMP IT

Penerapan nilai kearifan lokal Sasak ke dalam kurikulum formal di SMP IT Buaq Ate Kembang Mate dilakukan melalui re-kontekstualisasi materi PAI. Pendidik tidak mengubah substansi hukum atau doktrin keagamaan Islam, melainkan mengaitkan teks keagamaan dengan norma budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri.

Menurut Ibn Miskawaih (Abu Hamid Al-Ghazali, 1997), integrasi nilai-nilai budaya dan agama dalam kurikulum dapat memperkuat karakter peserta didik. Prinsip ini mendukung pengembangan kurikulum yang berbasis pada budaya lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan agama. Analisis Internalisation Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak dalam Kurikulum PAI. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sasak seperti gotong royong, tanggap asih, tanggung jawab, dan keberanian telah diinternalisasi ke dalam kurikulum PAI melalui beberapa pendekatan, antara lain:

Pembelajaran berbasis budaya: Guru mengintegrasikan cerita rakyat dan adat Sasak sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral dan agama. Kegiatan keagamaan berbasis budaya: Ritual dan tradisi Sasak yang berkaitan dengan ajaran Islam digunakan sebagai media pendidikan, misalnya upacara adat yang disesuaikan dengan ajaran agama.

Pengembangan karakter: Peserta didik diajarkan untuk menyadari dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya Sasak.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam kurikulum PAI melalui pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya dan memperkuat identitas keislaman mereka (Nurhadi, 2020).

1) Rumpun Akhlak (Etika Sosial Sasak dan Kesopanan)

Dalam rumpun materi Akhlak, konsep *Krama* (etika berbahasa dan bertindak santun dalam budaya Sasak) disinergikan dengan materi *Akhlakul Karimah* dan *Adab Saling Menghormati*. Mengingat santri berasal dari latar belakang keluarga dan latar belakang psikologis yang beragam, potensi gesekan antar-santri di dormitori cukup tinggi.

Oleh karena itu, guru pengampu menanamkan konsep Sasak *Saling Jauk* (saling membawa/memikul beban bersama) dan *Saling Satru* (saling menjaga dari permusuhan/perselisihan).

“Dalam materi akhlak kepada sesama, kami mengintegrasikan konsep Saling Jauk (saling mengisi) dan Saling Satru (saling menjaga dari permusuhan). Karena seluruh santri tinggal di asrama secara gratis, potensi gesekan itu pasti ada. Kami mengajarkan bahwa karena mereka adalah buah hati (buah hati) di pondok ini, maka menyakiti sesama saudara di pondok berarti merusak tatanan kasih sayang yang dibangun oleh yayasan.” (Wawancara dengan Ustazah Maemanah S.Ud, Guru PAI SMP IT, 07 Juni 2026). Dari narasi ini, penanaman akhlak tidak hanya bersifat teoritis hafalan ayat/hadis, tetapi ditransfeksikan langsung pada kesadaran komunal santri untuk saling menjaga sebagai sesama "buah hati" lembaga.

2) Rumpun Fiqih dan Muamalah (Kemandirian dan Responsibilitas)

Pada mata pelajaran Fiqih, khususnya sub-topik Muamalah dan Tanggung Jawab Sosial, pembelajaran diarahkan untuk mengikis mentalitas ketergantungan (*dependency mentality*). Santri tidak diajarkan untuk memposisikan diri sebagai penerima derma (*mustahik*) selamanya, melainkan dilatih untuk memiliki etos *pedas* (kejujuran dan kejelasan sikap) serta etos kerja keras (*ngasor/patuh* pada proses).

Santri dilibatkan secara bergilir dalam pengelolaan unit-unit penunjang pondok dan kebersihan lingkungan, sehingga pemahaman fiqih kebersihan (*thaharah*) dan kemandirian ekonomi (*kashb*) menjadi pengalaman empiris yang nyata.

3) Pola Pembiasaan (Habituation) Berbasis Kasih Sayang Komunal

Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal tidak cukup hanya berhenti pada materi tatap muka di kelas (*classroom instruction*), melainkan membutuhkan pembiasaan terstruktur di lingkungan asrama (*boarding school*). Pihak yayasan dan LKSA mentransformasi konsep kearifan lokal Sasak ke dalam *living values* melalui regulasi dan kebiasaan harian.



Salah satu bentuk artikulasi nilai yang diterapkan adalah sistem *Asuh Sebaya*. Dalam sistem ini, santri senior diberikan peran sebagai *Kakak Asuh* yang mendampingi dan melindungi santri junior.

“Inisiasi awal dari pendiri pondok (Dr. H. M. Sukiman Azmy) adalah menyelamatkan masa depan anak-anak ini. Maka di asrama, kami menekankan pembiasaan pola *Silaq* (saling menghormati dan mendahulukan kepentingan bersama). Santri senior wajib menjadi pelindung bagi juniornya. Jika ada yang sakit atau kesulitan belajar, sistem asuh sebaya ini langsung bergerak. Ini cara kami membumikan nilai PAI secara riil di lingkungan komunal.” (Wawancara dengan Muh. Hisnur Rinjani Satria Jagat, S.S, salah satu Ustadz Yayasan, 07 Juni 2026).

Narasi Sintesis Pembahasan: Secara teoretis, pola pembiasaan ini memadukan antara pendekatan *character education* dan *social-emotional learning* (SEL). Nilai Sasak *Silaq* (kesantunan dalam mempersilakan/mengutamakan orang lain) secara alami melebur dengan konsep *Itsar* (mendahulukan kepentingan saudara) dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, internalisasi nilai kearifan lokal Sasak dalam kurikulum PAI di Pondok Pesantren Buaq Ate Kembang Mate tidak sekadar menempelkan istilah-istilah bahasa daerah, melainkan melakukan **sintesis dialektis** antara: **Nilai Normatif Keagamaan** (Al-Qur'an dan Hadis); **Nilai Kultural Lokal** (*Buaq Ate Kembang Mate, Krama, Silaq, Saling Jauk*), dan **Praktik Manajerial-Sosial** (Pengasuhan gratis LKSA dan Sistem Asuh Sebaya).

Sintesis ini terbukti efektif membentuk iklim belajar yang inklusif, memulihkan trauma psikologis anak yatim/dhuafa, serta membangun kemandirian santri secara berkesinambungan.

D. KESIMPULAN

Internalisasi nilai kearifan lokal “Buaq Ate Kembang Mate” pada Pondok Pesantren Anak Yatim Piatu di Desa Rumbuk Timur ini berhasil menyinergikan doktrin normatif PAI dengan nilai humanisme kultural masyarakat Sasak. Latar belakang pendiriannya sebagai wadah pelayanan gratis bagi anak yatim piatu dan dhuafa diperkuat oleh tata kelola manajerial yayasan dan LKSA yang solid serta implementasi kurikulum PAI yang berbasis kasih sayang dan kemandirian. Pola ini tidak hanya berhasil memberikan akses pendidikan, tetapi juga memulihkan aspek psikososial santri agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tangguh, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Suparman, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Sasak dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kultural*, 5(2), 112-125.
- Yayasan Buak Ate Kembang Mate. (2019). *Akta Notaris Pendirian Yayasan No. 03 oleh Notaris Hafsan Hirwan, S.H. & Surat Keputusan Kemenkumham RI Nomor AHU-0015165.AH.01.04. Tahun 2019*. Lombok Timur: Dokumen Internal.
- Yayasan Buak Ate Kembang Mate. (2026). *Profil dan Struktur Organisasi Yayasan serta Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Buak Ate Kembang Mate*. Lombok Timur: Papan Informasi Digital/Dokumentasi Lapangan.
- Asri, T. Z., & Zakaria, M. (2026). The Moral View of Islamic Education in the Book "Religious Logic: The Position of Revelation and the Limits of Reason in Islam" by M. Quraish Shihab. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 299-309. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1610>
- Ramadhan, H., & Zakaria, M. (2026). Makna Menjaga Lingkungan Sosial Masyarakat Desa Nyiur Tebel Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 216-230. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47137>
- Zakaria, M. (2025). THE VALUE OF ISLAMIC MODERATION WETU TELU IN THE CONTEXT OF ENVIRONMENTAL PRESERVATION INSIGHT. *Tahiro : Journal of Peace and Religious Mederation*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/tahiro.v2i1.13912>